JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN Cetak: 2477-8524-ISSN Online: 2502-8103
http://jurnal.iicet.org | DOI : https://doi.org/10.29210/02018241
Volume 4 Nomor 2, 2018, hlm 84-95

Info Artikel:
Diterima: 08/11/2018
Direvisi: 09/11/2018
Dipublikasikan: 28/12/2018

Dipublikasikan oleh:
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families

Ahmad Bunayya Irsandef[1], Taufik Taufik[2], Netrawati Netrawati[3]
[123]Universitas Negeri Padang

Abstract
This research aims to reveal the emotional intelligence of adolescents from divorced families in terms of self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy, and social skills, and spiritual intelligence seen from the aspects of critical existential thinking, personal meaning production, trancendental awareness, and conscious state expansion. This research is descriptive, with research subjects being adolescents from divorced families in the Padang City, amounting to 30 people. The instrument used was a questionnaire with a Likert scale model. The data obtained were analyzed using percentage techniques. The research findings regarding emotional intelligence show that most adolescents from divorced families in Padang City have moderate emotional intelligence. Based on the aspects of emotional intelligence it was found that most of them had moderate self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy, and social skills. The research findings regarding spiritual intelligence show that most adolescents from divorced families in Padang City have moderate spiritual intelligence. Based on the aspect of spiritual intelligence it was found that most of them had moderate critical existential thinking, personal meaning production, transcendental awareness, and conscious state expansion.

Keywords: emotional intelligence, spiritual intelligence, adolescent, divorce

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Prayitno (2006: 6) menjelaskan bahwa masa remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa balig atau telah berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mengalami mimpi basah.

Setiap remaja mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kecakapan, kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat sekitarnya. Kecakapan-kecakapan ini dikenal dengan istilah tugas perkembangan (Havigurst, dalam Sarwono, 2012: 48)

Berbagai permasalahan banyak dialami oleh seorang remaja, khususnya dalam mencapai tugas perkembangannya. Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah "dewasa", akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Oleh karena itu, pada dirinya remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, keinginan besar untuk mencoba segala sesuatu yang belum diketahuinya, keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, mengkhayal dan berfantasi, dan melakukan aktivitas berkelompok.

Munculnya perasaan tidak puas atau konflik dalam diri remaja dalam mencapai tugas perkembangannya dapat menjadi sumber munculnya emosi negatif. Akibatnya, banyak remaja yang melakukan tindakan menyimpang untuk menyalurkan emosinya tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (2006: 68) yang

mengemukakan bahwa munculnya perilaku menyimpang pada kalangan remaja banyak disebabkan oleh gangguan emosi.

Hurlock (1996: 213) menjelaskan bahwa hendaknya seorang remaja dapat mencapai kematangan emosi yang ditandai dengan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Remaja yang cerdas secara emosional akan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan di mana ia berada. Cerdas secara emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Istilah ini sering dikenal dengan kecerdasan emosional (Goleman, 1999: 9).

Menurut Sumardi (2007: 64), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar. Lebih lanjut, Goleman (1999: 39) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi ditandai oleh beberapa hal yaitu mampu mengenal emosi diri, mengontrol emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 1999). Sejalan dengan itu, Bar-On (dalam Zeidner, 2009) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang bagus, kemampuan beradaptasi, manajemen stress, serta perasaan umum yang meliputi perasaan bahagia dan optimis.

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi pilihan yang rumit. Hal ini senada dengan pendapat Mulyodiharjo (2010: 96) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan seseorang dalam membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Kecerdasan emosional menyumbang peranan yang sangat penting dalam memprediksi kesuksesan seseorang. Hal ini senada dengan pernyataan Doug Lennick (dalam Goleman, 1999: 36) yang mengungkapkan bahwa hal yang diperlukan seseorang untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, namun seseorang juga memerlukan kecerdasan emosional untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimal. Penyebab seseorang tidak mencapai potensi maksimal adalah ketidakterampilan emosi.

Kecerdasan emosional saja belum cukup untuk mencapai kesuksesan seutuhnya. Menurut Zohar dan Marshall (dalam Suyanto, 2006: 4), untuk mengefektifkan IQ dan EQ maka dibutuhkan kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Senada dengan itu, Ajrunnida (2007: 5) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan EQ tergantung pada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai SQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, memposisikan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna ketimbang yang lain (Zohar & Marshall, dalam Sukidi, 2004: 69). Sehubungan dengan itu, Ardiyanto (2010: 148) menjelaskan bahwa ecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengambil hikmah dari sebuah kejadian, atau kemampuan seseorang untuk mengerti kehendak atau maksud Tuhan dalam kehidupannya dari peristiwa yang terjadi atau kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari sebuah kejadian.

Individu yang cerdas secara spiritual memiliki integritas dan karakter dan bukan hanya menguasai ilmu tentang agamanya. Individu yang memiliki integritas akan sama antara perkataan dan perbuatannya memiliki komitmen tinggi untuk melakukan apa yang dikatakannya. Sedangkan karakter yang termuat dalam kecerdasan spiritual meliputi jujur, tabah, tidak takut gagal, optimis, dan sebagainya (Ardiyanto, 2010: 148). Sehubungan dengan pendapat beberapa ahli tersebut, King (2008) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kemampuan berfikir kritis terhadap suatu eksistensi, mampu membuat makna pribadi, memiliki kesadaran transenden, dan mampu mengembangkan kesadaran diri dalam berbagai situasi.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan dua hal penting yang perlu dikembangkan pada diri remaja. Dalam mencapai tugas perkembangannya remaja akan berinteraksi dengan orang lain dan memerlukan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dengan kecerdasan emosional yang bagus seorang remaja dapat menilai situasi dan berperilaku sesuai dengan emosi yang seimbang, sedangkan

Volume 4 Nomor 2, 2018, hlm 84-95
Akses Online: http://jurnal.iicet.org

dengan kecerdasan spiritual yang bagus seorang remaja dapat bertanya dalam dirinya apakah ini layak berada di situasi itu sebelum terlibat di dalamnya (Kuswana, 2014: 266).

Upaya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan sepiritual perlu menjadi perhatian bagi keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama seorang remaja, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang remaja (Gunarsa, 2004: 199). Untuk membantu remaja mencapai hal tersebut secara optimal, maka keluarga perlu menciptakan suasana lingkungan yang dekat dan hangat bagi remaja.

Hubungan remaja dengan keluarganya memberikan pengaruh yang amat besar bagi perkembangannya. Remaja mempelajari berbagai kecakapan yang ia butuhkan dari keluarga untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Ini menjadi dasar bagi remaja untuk bersikap di lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1978: 200) yang menyatakan bahwa, hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum bagi diri remaja.

Menurut Gunarsa (2004: 199), kehidupan keluarga yang baik ditandai oleh hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang di antara anggota keluarga. Dengan demikian, hal ini akan membentuk kepribadian yang matang pada diri remaja. Sebaliknya, kehidupan keluarga yang tidak stabil (bercerai), seperti adanya pertengkaran, konflik sampai perceraian suami-istri, cenderung membuat seorang remaja merasa tidak betah di rumah dan berupaya mencari cara melarikan diri.

Hurlock (1996: 238) menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja, karena pada saat ini remaja sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah. Lebih lanjut, Sun (dalam Papalia, dkk., 2009: 93) mengungkapkan remaja yang orangtua mereka bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku dibandingkan teman sebaya mereka yang orangtuanya tidak bercerai.

Perceraian merupakan proses kontinum dari perkawinan, setiap perkawinan akan berakhir dengan perceraian. Perceraian dapat terjadi sebagai perceraian hidup, yaitu bila suami-istri sudah merasa gagal untuk mempertahankan keluarga mereka; dan perceraian mati, yaitu karena salah satu pasangan meninggal dunia. Istilah perceraian dewasa ini lebih ditujukan pada perceraian hidup (Darmabrata, 2003: 95).

Sejalan dengan itu, Ihromi (1999: 137) menjelaskan bahwa perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini, perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami-istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum. Hurlock (1996: 207) juga menambahkan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila suami-istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Efek perceraian sangat berpengaruh pada perkembangan seorang remaja. Pada umumnya, remaja yang orangtuanya bercerai merasa malu karena mereka merasa berbeda (Hurlock, 1996: 310). Lebih lanjut, Lesley (dalam Ihromi, 1999: 161) mengemukakan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Selain itu, dari beberapa studi yang dilakukan oleh Bumpass & Rindfuss (dalam Ihromi, 1999: 161) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi rendah serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka sendiri.

Gardner (dalam Ihromi, 1999: 161-162) juga mengemukakan bahwa perceraian dapat membuat remaja merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang mereka malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah penyebab bercerainya kedua orangtua mereka. Keadaan-keadaan ini menjadi konflik pada diri remaja dan menjadi sumber muncul emosi negatif.

Meningkatnya angka perceraian, khususnya di kota Padang juga perlu menjadi perhatian. Kasus perceraian di Kota Padang yang diperoleh di Pengadilan Agama Padang pada tanggal 7 Januari 2017 menunjukkan bahwa angka perceraian di kota Padang meningkat setiap tahun dengan rata-rata 10 persen. Di tahun 2016 diperoleh sebanyak 1146 gugatan perceraian. Angka perceraian di kota Padang ini menjadi angka perceraian tertinggi di Sumatera Barat.

Dari 1146 gugatan perceraian di kota Padang diketahui jumlah pasangan yang menggugat cerai pada umur 21 -30 tahun berkisar 314 pasangan (27%), umur 31 – 40 tahun berkisar 456 pasangan (40%), umur 41–50 tahun berkisar 224 pasangan (20%), umur 51 – 60 tahun berkisar 125 pasangan (11%), dan pada umur 60 tahun ke atas berkisar 28 pasangan (28%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor (2005) terhadap 28 orang remaja dari keluarga bercerai di beberapa sekolah Jakarta Utara menunjukkan perilaku agresif yang tergolong tinggi. Dari 28 orang, 15 orang diantaranya mengaku bahwa perceraian kedua orangtuanya membuat kehidupannya menjadi semakin hancur, 9 orang di antaranya mengaku bahwa peceraian kedua orangtuanya malah membuat hidupnya semakin baik, dan 4 orang lainnya menanggapi dengan biasa saja.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian terkait dengan pengaruh keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) terhadap 27 orang siswa di SMP Negeri 2 Papar yang berasal dari keluarga bercerai menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perceraian orangtua dan kecerdasan emosional siswa, di mana semakin tinggi tingkat perceraian orangtua maka semakin rendah kecerdasan emosional siswa. Lebih lanjut, Al-Yakin (2014) dalam penelitian studi kasus terhadap 5 orang siswa yang berasal dari keluarga bercerai di SMA Negeri 1 Nosu, Sulawesi Barat, menunjukkan bahwa keadaan anak-anak yang berasal dari keluarga yang baru saja bercerai biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.

Penelitian lain dilakukan oleh Tafuli (2015) terkait dengan hubungan peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja di SMP Mardi Rahayu Ungaran, Semarang, Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual remaja tergolong tinggi lebih banyak pada peran orangtua yang baik yaitu sebesar 86,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara peran orangtua dan kecerdasan spiritual remaja, di mana semakin baik peran orangtua maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual remaja.

Maghfirah (2014) dalam penelitiannya selama 4 bulan di wilayah RT 04 RW 01, Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara juga mengungkapkan bahwa orangtua amat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di wilayah tersebut masih banyak orangtua yang belum mampu untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya, sehingga banyak pula anak-anak yang berperilaku kurang baik.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa 3 orang remaja dengan latar belakang keluarga bercerai pada hari Kamis (7 Januari 2017) menunjukkan bahwa mereka sering sedih ketika ditanya tentang orangtuanya, sering melamun memikirkan apakah orangtuanya dapat bersatu kembali, adanya perasaan dendam pada ayah karena pernah menyakiti ibunya, menurunnya prestasi belajar di sekolah, dan terkendala pada masalah keuangan untuk pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga amat berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja. Keadaan keluarga yang kurang harmonis seperti adanya perceraian akan berdampak pada tidak berkembangnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus terhadap remaja yang berasal dari keluarga bercerai terkait dengan pengembangan dua kecerdasan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai”.

Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kecerdasan emosional remaja yang berasal dari keluarga bercerai dilihat dari aspek a) kesadaran diri, b) pengaturan diri, c) motivasi diri, d) empati, dan e) keterampilan sosial, serta mendeskripsikan kecerdasan spiritual remaja yang berasal dari keluarga bercerai dilihat dari aspek a) critical existential thinking, b) personal meaning production, c) trancendental awareness, dan d) conscious state expansion.

Volume 4 Nomor 2, 2018, hlm 84-95
Akses Online: http://jurnal.iicet.org

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian remaja yang berasal dari keluarga bercerai di kota Padang sebanyak 30 orang. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala model Likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

HASIL

Gambaran Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran kecerdasan emosional secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kecerdasan Emosional

NO	ASPEK	KATEGORI									
		Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah	
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kesadaran Diri	2	6,67	5	16,7	20	66,7	1	3,33	2	6,67
2	Pengaturan Diri	2	6,67	7	23,3	16	53,3	5	16,7	0	0
3	Motivasi Diri	5	16,7	4	13,3	12	40	9	30	0	0
4	Empati	6	20	5	16,7	13	43,3	5	16,7	1	3,33
5	Keterampilan Sosial	4	13,3	5	16,7	16	53,3	4	13,3	1	3,33
	Keseluruhan	3	10	6	20	12	40	9	30	0	0

Berdasarkan tabel 1 terungkap bahwa sebanyak 66,7% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kesdaran diri pada kategori sedang. Sebanyak 16,7% di antara mereka memiliki kesadaran diri pada kategori tinggi. Lalu, sebanyak 6,67% di antara mereka memiliki kesadaran diri pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. 3,33% di antara mereka memiliki kesadaran diri pada kategori rendah.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan aspek pengaturan diri menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki pengaturan diri pada kategori sedang. Sebanyak 23,3% di antara mereka memiliki pengaturan diri yang tinggi. Di samping itu terdapat 16,7% di antara mereka memiliki pengaturan diri yang rendah. Lalu, sebanyak 6,67% di antara mereka memiliki pengaturan diri yang tinggi. Tidak ada di antara mereka yang memiliki pengaturan diri pada yang sangat rendah

Kecerdasan emosional berkaitan dengan aspek motivasi diri menunjukkan bahwa sebanyak 40% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki motivasi diri pada kategori sedang. Sebanyak 30% di antara mereka memiliki motivasi diri rendah. Di samping itu terdapat sebanyak 16,7% di antara mereka memiliki motivasi diri yang sangat tinggi dan 13,3% di antara mereka memiliki motivasi diri yang tinggi. Tidak ada di antara mereka yang memiliki motivasi diri yang sangat rendah.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan aspek empati menunjukkan bahwa sebanyak 43,3% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki empati pada kategori sedang. Sebanyak 20% di antara mereka memiliki empati yang sangat tinggi. Di samping itu terdapat sebanyak 16,7% di antara mereka memiliki empati yang tinggi dan rendah. 3.33% di antara mereka memiliki empati yang sangat rendah

Kecerdasan emosional berkaitan dengan aspek keterampilan sosial menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki keterampilan sosial yang sedang. Sebanyak 16,7 di antara mereka memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Lalu, terdapat sebanyak 13,3% di antara mereka memiliki keterampilan sosial yang sangat tinggi dan rendah. Di samping itu hanya 3.33% di antara mereka memiliki keterampilan sosial yang sangat rendah.

Sebanyak 40% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecerdasan emosional berada pada kategori sedang. Sebanyak 30% diantara mereka memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah. Di samping itu terdapat 20% di antara mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan sebanyak 10% berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ada di antara mereka yang memiliki kecerdasan emosional pada

kategori sangat rendah. Temuan ini mengungkapkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecerdasan emosional sedang.

Gambaran Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran kecerdasan emosional secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kecerdasan Spiritual

NO	ASPEK	KATEGORI									
		Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah	
		F	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	*Critical Existential Thinking*	1	3,33	12	40	13	43,3	2	6,67	2	6,67
2	*Personal Meaning Production*	2	6,67	7	23,33	13	43,33	6	20	2	6,67
3	*Trancendental Awareness*	6	20	5	16,7	12	40	6	20	1	3,33
4	*Conscious State Expansion*	3	10	9	30	13	43,33	4	13,33	1	3,33
Keseluruhan		0	0	10	33,3	12	40	5	16,7	3	10

Berdasaran tabel 2 terungkap bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan aspek critical existential thinking sebanyak 43,3% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang sedang. Sebanyak 40% di antara mereka memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang tinggi. Lalu, sebanyak 6,67% di antara mereka memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis rendah dan sangat rendah. Di samping itu hanya 3,33% di antara mereka yang memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang sangat tinggi.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan aspek personal meaning production menunjukkan bahwa sebanyak 43,33% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang sedang. Sebanyak 23,33% di antara mereka memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang tinggi. Lalu, sebanyak 20% di antara mereka memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang rendah. Di samping itu terdapat sebanyak 6,67% di antara mereka yang memiliki kemampuan membuat makna pribadi sangat tinggi dan sangat rendah.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan aspek trancendental awareness menunjukkan bahwa sebanya 40% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kesadaran transendental yang sedang. Sebanyak 20% di antara mereka memiliki kesadaran transendental yang sangat tinggi dan rendah. Lalu, sebanyak 16,7% di antara mereka memiliki kesadaran transendental yang tinggi. Di samping itu hanya 3,33% di antara mereka yang memiliki kesadaran transendental yang sangat rendah.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan aspek conscious state expansion menunjukkan bahwa sebanyak 43,33% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki ekspansi keadaan sadar yang sedang. Sebanyak 30% di antara mereka memiliki ekspansi keadaan sadar yang tinggi. Lalu, sebanyak 13,33% di antara mereka memiliki ekspansi keadaan sadar yang rendah. Sebanyak 10% di antara mereka memiliki ekspansi keadaan sadar yang sangat tinggi. Di samping itu hanya 3,33% di antara mereka yang memiliki ekspansi keadaan sadar yang sangat rendah.

Sebanyak 40% remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecerdasan spiritual yang sedang. Sebanyak 33,3% di antara mereka memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Lalu, sebanyak 16,7% di antara mereka memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Di samping itu terdapat sebanyak 10% di antara mereka memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah. Tidak ada di antara mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi. Temuan ini mengungkapkan bahwa pada umumnya kecerdasan spiritual remaja yang berasal dari keluarga bercerai berada pada kategori sedang.

Volume 4 Nomor 2, 2018, hlm 84-95
Akses Online: http://jurnal.iicet.org

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan berdasarkan temuan penelitian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja yang berasal dari keluarga bercerai di kota Padang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka pembahasan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan Emosional pada Aspek Kesadaran Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kesadaran diri yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki kesadaran diri tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki kesadaran diri yang baik. Selain itu, ada beberapa di antara mereka yang memiliki kesadaran diri rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai belum memiliki kesadaran diri yang baik.

Kesadaran diri terhadap emosi pada dasarnya merupakan suatu kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami emosi yang ia rasakan. Dalam hal ini, bukan berarti seseorang tersebut hanyut terbawa emosinya sendiri, namun dengan adanya kesadaran diri tersebut hendaknya seseorang dapat memahami betul emosi yang sedang dirasakannya dan selanjutnya dapat menguasainya.

Ketidakmampuan seseorang dalam memahami emosi sesungguhnya akan membuat seseorang dikuasai oleh perasaannya. Perceraian orangtua tidak jarang menimbulkan munculnya emosi negatif pada diri remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Azizah (2017) yang menjelaskan bahwa dampak perceraian orangtua menyebabkan emosional anak terganggu, batin mereka menderita dan tertekan, timbul perasaan malu terhadap lingkungan, dan perasaan bersalah sehingga menimbulkan konflik batin dan depresi.

Adanya kesadaran diri terhadap emosi sangatlah penting dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga bercerai, karena tanpa kesadaran diri terhadap emosi akan sulit untuk mengendalikan diri dan mengambil keputusan dengan tepat. Goleman (2000: 59) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosinal. Orang yang memiliki kesadaran diri tinggi terhadap emosinya diibaratkan seperti pilot yang handal bagi kehidupan mereka karena mereka mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka dalam mengambil berbagai keputusan dalam kehidupan

2. Kecerdasan Emosional pada Aspek Pengaturan Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki pengaturan diri yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki pengaturan diri yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki pengaturan diri yang baik. Selain itu, masih terdapat di antara mereka yang memiliki pengaturan diri yang rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang belum memiliki pengaturan diri yang baik.

Pengaturan diri terhadap emosi merupakan kemampuan seseorang menangani perasan-perasaan yang muncul agar dapat terungkap dengan tepat. Dalam beberapa kasus, remaja yang berasal dari keluarga bercerai sering menampilkan pengaturan diri yang rendah. Hal ini didukung oleh temuan Nisfiannoor (2005) yang menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki perilaku yang lebih agresif (fisik maupun verbal) dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Senada dengan itu, Apriyanto (2017) dalam temuan penelitiannya juga menyebutkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai sering menampilkan sikap suka marah-marah, berkata kasar, dan memukul orang lain apabila ia merasa terganggu.

Pengaturan diri sangat diperlukan bagi setiap orang, khususnya bagi remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Goleman (2000: 58) menjelaskan bahwa kemampuan ini akan mengarah pada mampunya seseorang menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Individu yang tidak memiliki kemampuan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sedangkan individu yang memiliki kemampuan ini akan mampu bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan permasalahan dalam kehidupan.

3. Kecerdasan Emosional pada Aspek Motivasi Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki motivasi diri yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki motivasi diri yang tinggi dan

sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki motivasi diri yang baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki motivasi diri yang rendah. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang belum memiliki kemampuan memotivasi diri yang baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada aspek ini banyak remaja yang berasal dari keluarga bercerai memperoleh skor rendah dibandingkan empat aspek kecerdasan emosional lainnya. Temuan ini mengacu pada pendapat Bugelski dan Graziano (dalam Widyarini, 2009: 36) yang menjelaskan bahwa dampak perceraian orangtua membuat seseorang, khususnya remaja, kehilangan minat mengerjakan tugas, bersikap bermusuhan, agresif, depresi, dan dalam beberapa kasus ada yang bunuh diri. Selain itu, hal ini juga didukung oleh penelitian Apriyanto (2017) terhadap anak yang berasal dari keluarga bercerai yang menjelaskan bahwa beberapa anak tampak semakin malas belajar setelah orangtuanya bercerai dibandingkan sebelum orangtuanya bercerai, sehingga hal ini menyebabkan nilai dan prestasinya menurun.

Memotivasi diri merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu hal yang dikehendaki. Dengan adanya motivasi diri yang baik, seorang individu akan memiliki hasrat berjuang yang kuat untuk mencapai kesuksesan dan cita-cita serta mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustasi dalam kehidupannya.

Seorang remaja, khususnya remaja yang berasal dari keluarga bercerai hendaknya perlu memiliki motivasi diri yang baik. Remaja yang memiliki motivasi diri akan senantiasa memiliki harapan, dalam artian tidak akan terjebak dalam permasalahan yang dihadapi dan memiliki semangat untuk berjuang. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (1999: 514) yang menjelaskan bahwa motivasi diri berarti mampu menggunakan hasrat yang paling dalam pada diri untuk menggerakan dan menuntun seseorang menuju sasaran, mengambil inisiatif dan bertindak efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

4. Kecerdasan Emosional pada Aspek Empati

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki empati yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki empati yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki empati yang baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki empati yang rendah dan sangat rendah. Hal ini juga berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai belum memiliki empati yang baik.

Empati berarti dapat memahami perasaan orang lain. Tidak jarang ditemukan remaja yang berasal dari keluarga bercerai belum memiliki empati yang baik. Penelitian yang dilakukan Estuti (2013) yang menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain dan bersikap seolah-olah tak acuh dengan keadaan sekitarnya.

Empati memiliki arti kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dan berusaha untuk merasakan perasaan orang lain (Tridonanto, 2013: 7-8). Seseorang yang memiliki empati pada umumnya adalah seseorang yang mampu menghangatkan suasana untuk menempatkan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi dia tetap berada di luar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.

Empati perlu dikembangkan oleh setiap remaja, khususnya remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Sebagaimana dijelaskan Goleman (1999: 514) bahwa individu yang memiliki empati akan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Dengan adanya empati tersebut akan sangat membantu remaja yang berasal dari keluarga bercerai untuk bergaul dengan banyak orang dengan baik.

5. Kecerdasan Emosional pada Aspek Keterampilan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki keterampilan sosial yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki keterampilan sosial yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dan sangat rendah. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Individu yang tidak memiliki keterampilan sosial akan sulit membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, tidak jarang ditemukan remaja yang berasal dari keluarga bercerai sulit

membina hubungan baik dengan orang lain. Azizah (2017) menjelaskan bahwa perceraian orangtua berdampak pada perubahan sikap anak yaitu anak menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri. Lebih lanjut, Lestari (2014) juga menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai sering merasa minder, merasa berbeda, suka menyendiri, dan mengasingkan diri dari pergaulan karena malu karena adanya perceraian orangtuanya.

Remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Menurut Goleman (1999: 514), keterampilan sosial membuat seseorang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancar, mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta mampu bekerjasama baik dengan orang lain. Hal tersebut tentunya dibutuhkan oleh seorang remaja, khususnya remaja yang berasal dari keluarga bercerai.

Senada dengan itu, Tridonanto (2013: 106) menjelaskan bahwa dengan mengembangkan keterampilan sosial yang efektif, maka seseorang akan dapat menciptakan hubungan relasi sosial yang baik, penuh pengertian, saling menghormati, dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, keterampilan sosial perlu dimiliki oleh remaja, khususnya remaja yang berasal dari keluarga bercerai, agar dapat bergaul dengan banyak orang.

Kecerdasan Spiritual

1. Kecerdasan Spiritual pada Aspek *Critical Existential Thinking*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang rendah dan sangat rendah. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang belum memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang baik.

Critical Existential Thinking atau kemampuan berpikir eksentif kritis merupakan kemampuan individu merenungkan secara kritis tentang makna, tujuan dan isu-isu eksistensial atau metafisik lainnya, misalnya realitas, alam semesta, ruang, waktu, dan kematian (King, 2008). Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis yang baik.

Remaja yang berasal dari keluarga bercerai hendaknya dapat mengembangkan kemampuan berpikir eksentif kritis. Dengan kemampuan ini, mereka akan dapat mengambil suatu kesimpulan yang dapat dijadian filosofi pribadi tentang suatu keberadaan dan realitas. Hal ini senada dengan pendapat Gardner (dalam King, 2008: 57) yang mendeskripsikan tentang kecerdasan eksistensial sebagai "kecerdasan pertanyaan besar". Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemikiran eksentif kritis dapat diterapkan untuk permasalahan apapun dalam kehidupan, karena setiap objek atau peristiwa dapat dilihat dalam kaitannya dengan suatu keberadaan.

Remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis akan memiliki kesadaran realitasnya sebagai remaja pada umumnya yang masih berkembang dan masih memiliki cita-cita yang harus dicapai. Hal ini tentunya akan membantu remaja yang berasal dari keluarga bercerai untuk dapat mecapai keberhasilan yang dikehendakinya.

2. Kecerdasan Spiritual pada Aspek *Personal Meaning Production*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang cukup baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai belum memiliki kemampuan membuat makna pribadi yang baik.

Personal meaning production merupakan suatu kemampuan individu untuk membangun makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman fisik maupun mental, termasuk kapasitas untuk menciptakan dan menguasai tujuan hidup (King, 2008: 61). Lebih lanjut, Reker (dalam King, 2008: 62) menjelaskan bahwa makna pribadi didefinisikan sebagai memiliki tujuan hidup, memiliki rasa pengarahan, rasa keteraturan dan alasan hidup.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada aspek ini banyak remaja yang berasal dari keluarga bercerai memperoleh skor rendah dibandingkan dengan tiga aspek kecerdasan spiritual lainnya. Individu yang belum memiliki kemampuan membuat makna pribadi pada dirinya akan merasa tidak memiliki tujuan hidup, tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat, dan tidak jarang dari mereka sering menyalahkan diri (King, 2008). Hal ini senanda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarbini (2014) terhadap beberapa anak yang berasal dari keluarga bercerai di desa Bungatan yang menjelaskan bahwa terjadinya perceraian orangtua memberikan dampak buruk pada anak sehingga mereka sering menyalahkan dirinya.

Kemampuan membuat makna pribadi hendaknya perlu dikembangkan pada diri remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang memiliki kemampuan membangun makna pribadi akan memiliki tujuan hidup dan mampu mengambil keputusan yang tepat demi mencapai tujuannya tersebut. Dengan kemampuan ini, mereka akan mampu bangkit dari kegagalan atau keterpurukan dari permasalahan yang dihadapinya

3. Kecerdasan Spiritual pada Aspek *Trancendental Awareness*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kesadaran transendental yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka yang memiliki kesadaran transendental yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja yang berasal dari kelurga bercerai memiliki kesadaran transendental yang baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki kesadaran transendental yang rendah dan sangat rendah. Hal ini juga berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang belum memiliki kesadaran transendental yang baik.

Transcendental awareness atau kesadaran transendental pada dasarnya meruapakan kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi sesuatu yang berada di luar dirinya untuk kemudian menghubungkannya ke dalam diri pribadi. Lebih lanjut, King (2008: 64) menjelaskan bahwa kesadaran transendental merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dimensi diri, orang lain dan dunia fisik dalam keadaan normal (King, 2008: 64).

Kesadaran transendental perlu dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga bercerai untuk mencapai suatu keberhasilan. Hal ini senada dengan pendapat Csikszentmihalyi (dalam King, 2008: 68) yang menjelaskan bahwa kesadaran transendental dapat membantu seseorang mencapai kesuksesan karena mereka bergerak melampaui batas-batas keterbatasan pribadi mereka dengan mengintegrasikan tujuannya dengan tujuan yang lebih besar. Oleh karena itu, dengan adanya kesadaran transendental, remaja yang berasal dari keluarga bercerai kiranya dapat mencapai suatu pencapaian karena mereka mampu mengintegrasikan tujuan hidupnya dengan tujuan yang lebih besar yaitu cita-cita dan masa depannya.

4. Kecerdasan Spiritual pada Aspek *Conscious State Expansion*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki ekspansi keadaan sadar yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka yang memiliki ekspansi keadaan sadar yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai sudah memiliki ekspansi keadaan sadar yang baik. Selain itu, masih terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki ekspansi keadaan sadar yang rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang belum memiliki ekspansi keadaan sadar yang baik.

Conscious state expansion atau ekspansi keadaan sadar merupakan kemampuan individu untuk masuk dan keluar dari kesadaran spiritual yang lebih tinggi (King, 2008: 72). Individu yang memiliki ekspansi keadaan sadar mampu memasuki memasuki dan keluar dari kesadaaran spiritual yang lebih tinggi, hal ini tercermin dalam kemampuan individu dalam melakukan relaksasi dan ibadah.

Remaja yang berasal dari keluarga bercerai perlu mengembangkan ekspansi keadaan sadar. King (2008: 91) menjelaskan bahwa kemampuan ini berfungsi sebagai salah satu metode penanggulangan yang berharga ketika dihadapkan dengan stressor atau krisis karena efek penanggulangan kecemasannya. Lebih lanjut, hal ini memungkinkan seseorang untuk menjernihkan pikiran, mencari cara pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penalaran yang efisien. Senada dengan itu, Alexander, dkk (dalam King, 2008: 91) juga menjelaskan bahwa kemampuan ini akan membuat seseorang meningkatkan fleksibilitas kognitif, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan respons yang lebih adaptif sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN

Volume 4 Nomor 2, 2018, hlm 84-95
Akses Online: http://jurnal.iicet.org

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang sebagai berikut: 1) Kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Di samping itu beberapa di antara mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan sangat tinggi. Sebagian kecil dari mereka memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan sangat rendah; 2) Kecerdasan emosional remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang pada setiap aspek kecerdasan emosional diperoleh bahwa kebanyakan di antara mereka memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial yang sedang. Di samping itu beberapa di antara mereka juga ada yang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial yang tinggi dan sangat tinggi. Sebagian kecil dari mereka memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang rendah dan sangat rendah; 3) Kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang memiliki kecerdasan spiritual yang sedang. Di samping itu ada beberapa di antara mereka memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan sangat tinggi. Sebagian kecil dari mereka memiliki kecerdasan spiritual yang rendah dan sangat rendah; 4) Kecerdasan spiritual remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang pada setiap aspek kecerdasan spiritual diperoleh bahwa kebanyakan di antara mereka memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis, kemampuan membuat makna pribadi, kesadaran transendental, dan ekspansi keadaan sadar yang sedang. Di samping itu juga terdapat beberapa di antara mereka yang memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis, kemampuan membuat makna pribadi, kesadaran transendental, dan ekspansi keadaan sadar yang tinggi dan sangat tinggi. Sebagian kecil dari mereka memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis, kemampuan membuat makna pribadi, kesadaran transendental, dan ekspansi keadaan sadar yang rendah dan sangat rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Yakin, Ahmad. (2014). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak. *Jurnal Pepatuzdu*. 8(1): 1-13.

Ardiyanto, Gunawan. (2010). *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Apriyanto. (2017). Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orangtua. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan

Azizah, Rina Nur. (2017). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*. 2(2): 152-172.

Darmabrata, Wahjadi. (2003). *Psikiatri Forensik*. Jakart.a: EGC.

Estuti, Widi Tri. (2013). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosiona*. *Alih bahasa T. Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa, Singgih D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hamid, Mohd. Azhar Abd. (2007). EQ: *Panduan meningkatkan kecerdasan emosi*. Kuala Lumpur: PTS Professional.

Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

King, David B. (2008). *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A definition, model, and measure*. Thesis. Tren University Canada.

Lestari, Dwi Winda. (2014). Peneriman Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi*. 2(1): 1-13.

Maghfirah, Khairatul. (2014). Peranan Orangtua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Mulyodiharjo, Sumartono. (2010). *The Power of Communication*. Jakarta: Gramedia.

Nisfiannoor, M. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal daari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1): 1-18.

Nurani, Aprilla Era. (2017). Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Papar. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

Papalia, Diane E., dkk. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya

Sarbini, Wasil. (2014). Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Jember: UNEJ.

Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumardi. (2007). *Password Menuju Sukses: Rahasia membangun sukses individu, lembaga, dan perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto. (2016). *Smart in Entrepreneur: 15 rahasia mengubah kegagalam menjadi kesuksesan dengan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: ANDI.

Tafuli, Defriano B. (2015). Hubungan Peran Orangtua terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja di SMP Mardi Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang. *Skripsi*, (online), dalam http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/shared/biblio_view.php?resource_id=4501&tab=opac, diakses pada tanggal 2 November 2017).

Widyarini, Nilam. (2009). *Psikologi Populer: Relasi orangtua & anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Zeidner, Moshe. (2009). *What We Know about Emotional Intelligence: How it affects learning, work, relationships, and our mental health*. Cambridge: The MIT Press